

Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ketidaktepatan Berbahasa Lisan pada Mahasiswa Penutur Asing: Studi Kasus Mahasiswa Uganda yang Belajar Bahasa Indonesia

Maslakhatu Nurul Ummah ¹

Nurhadi²

Roekhan ³

Gigih Caesar Wahyu P⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ maslakhatu.nurul.2402118@students.um.ac.id

² nurhadi.fs@um.ac.id

³ roekhan.fs@um.ac.id

⁴ gigih.caesar.2402118@students.um.ac.id

Abstrak

Komunikasi mahasiswa penutur asing adalah proses interaksi yang melibatkan penggunaan bahasa kedua untuk menyampaikan ide, memahami pesan, dan mengatasi kendala berbahasa dalam lingkungan akademik atau sosial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaktepatan berbahasa lisan pada mahasiswa Uganda, (2) mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Uganda dalam mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan, dan (3) menilai efektivitas strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Uganda untuk mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data utama dalam penelitian adalah wawancara lisan yang direkam dalam bentuk video, kemudian ditranskrip untuk analisis lebih lanjut. Ditemukan tiga hasil utama dalam penelitian ini. Pertama, terdapat ketidaktepatan berbahasa lisan mahasiswa Uganda yang meliputi: (1) ketidaktepatan dalam aspek fonologis, (2) ketidaktepatan dalam aspek sintaksis, dan (3) ketidaktepatan dalam aspek leksikal. Kedua, strategi komunikasi yang digunakan mitra tutur asing meliputi: (1) strategi gerakan tubuh untuk menirukan objek atau peragaan, (2) strategi alih kode, (3) strategi produksi ulang berupa koreksi diri, dan (4) strategi pemanfaatan atau penguluran waktu. Ketiga, penggunaan strategi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan percakapan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta membantu mitra tutur asing lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Indonesia.

Kata kunci: *strategi komunikasi, ketidaktepatan berbahasa lisan, mahasiswa asing*

Pendahuluan

Komunikasi adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan informasi. Dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi, kemampuan untuk menguasai bahasa kedua atau bahasa asing menjadi kebutuhan yang semakin penting, terutama untuk menunjang interaksi lintas budaya (Rosa, dkk., 2024). Penguasaan bahasa kedua tidak hanya melibatkan aspek linguistik, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik, tetapi juga mencakup dimensi pragmatis dan budaya yang kompleks. Proses ini sering kali diwarnai oleh tantangan, terutama bagi penutur asing yang harus beradaptasi dengan struktur bahasa dan norma komunikasi yang berbeda dari bahasa ibu mereka (Awaliyah, 2023). Salahuddin (2022) menyebutkan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia

sebagai bahasa asing, mahasiswa asing sering menghadapi kendala dalam menguasai keterampilan berbahasa lisan, seperti ketidaktepatan dalam pelafalan, tata bahasa, dan penggunaan istilah yang sesuai dengan konteks. Ketidaktepatan berbahasa ini tidak hanya berdampak pada kelancaran komunikasi, tetapi juga dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami budaya lokal dan membangun hubungan sosial dengan penutur asli (Budiawan & Rukayati, 2018).

Menurut Krashen (1981) dalam teorinya tentang "*Second Language Acquisition and Second Language Learning*", keberhasilan pemerolehan bahasa kedua sangat bergantung pada *comprehensible input* atau masukan yang dapat dipahami. Masukan ini harus berada sedikit di atas tingkat kemampuan pembelajar saat ini, atau dikenal dengan istilah *i+1*. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tantangan utama yang dihadapi mahasiswa asing sering kali terkait dengan kesenjangan antara tingkat masukan yang mereka terima dan kemampuan mereka untuk memproses serta menghasilkan bahasa target secara akurat (Rosyiana, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Prihartini (2023) bahwa, masukan yang terlalu kompleks dapat membuat pembelajar merasa terhambat, sementara masukan yang terlalu sederhana tidak memberikan tantangan yang cukup untuk memperluas kemampuan linguistik mereka. Mahasiswa Uganda yang mempelajari bahasa Indonesia, misalnya, kerap menghadapi tantangan dalam memahami struktur tata bahasa dan kosakata yang berbeda secara signifikan dari bahasa ibu mereka. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menghasilkan ujaran yang sesuai dengan norma gramatikal dan pragmatik bahasa Indonesia Waliyudin (2024).

Dalam teori Ellis (1997), juga menekankan bahwa interaksi adalah faktor kunci dalam pemerolehan bahasa kedua. Ia menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua tidak hanya bergantung pada masukan yang diterima, tetapi juga pada kemampuan pembelajar untuk terlibat dalam interaksi bermakna. Dalam proses ini, strategi komunikasi menjadi alat yang sangat penting untuk mengatasi keterbatasan linguistik. Strategi seperti penyerapan kata asing, alih kode, penggunaan kata yang mirip, dan strategi menggunakan isyarat nonverbal memungkinkan pembelajar untuk tetap berpartisipasi dalam percakapan meskipun dengan keterbatasan bahasa (Widyaningrum, 2020). Penggunaan strategi komunikasi dalam Pembelajaran bahasa asing harus memperhatikan (1) tingkat penguasaan bahasa pelajar, (2) masalah bahasa sumber, (3) kepribadian, dan (4) situasi belajar. (Ghazali, 2010). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa Uganda kemungkinan besar menggunakan strategi komunikasi ini untuk mengatasi tantangan berbahasa, baik dalam aspek fonologis, gramatikal, maupun semantik. Misalnya, ketika mahasiswa mengalami kesulitan menyusun kalimat yang kompleks, mereka mungkin menggunakan kosakata yang lebih sederhana atau mengandalkan isyarat nonverbal untuk menyampaikan maksud mereka.

Selain tantangan linguistik, faktor afektif juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Krashen (1981), melalui teorinya tentang *Affective Filter Hypothesis*, menjelaskan bahwa tingkat kecemasan, motivasi, dan rasa percaya diri pembelajar dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam mempelajari bahasa kedua. Faktor-faktor ini dapat berfungsi sebagai penghalang yang menghambat pembelajar untuk menerima dan memproses masukan bahasa secara efektif. Dalam kasus mahasiswa Uganda, perbedaan budaya, ekspektasi komunikasi, dan lingkungan belajar yang baru dapat meningkatkan tingkat kecemasan mereka, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia (Kaban, 2024). Selain itu, interaksi dengan penutur asli yang memiliki harapan tertentu

terhadap kelancaran berbahasa juga dapat menjadi sumber tekanan tambahan bagi pembelajar.

Pembelajaran bahasa kedua juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menggunakan bahasa. Hofstede (1984) dan Hall (1976) menunjukkan bahwa perbedaan budaya tinggi (*high-context culture*) dan rendah (*low-context culture*) dapat memengaruhi pola komunikasi dan interpretasi pesan. Dalam hal ini, mahasiswa Uganda yang berasal dari latar budaya tertentu mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang berlaku dalam budaya Indonesia. Misalnya, perbedaan dalam cara menyampaikan maksud secara langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi efektivitas komunikasi mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar asing. Purwiyanti, dkk. (2017), dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Asal Filipina*" menemukan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Filipina meliputi: (1) strategi komunikasi verbal, seperti ekuivalensi, peminjaman, penggunaan kamus, koreksi diri berupa produksi ulang, imbuhan, frasa, preposisi, kemiripan lafal, dan diksi; serta (2) strategi komunikasi nonverbal berupa peragaan. Penelitian lain dilakukan oleh Adi & Davito (2018) yang berjudul "*Strategi Komunikasi Pembelajar Bahasa Asing: Deskripsi Strategi Komunikasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya*". Hasil penelitian tersebut menemukan sebanyak 7 strategi komunikasi yang mereka gunakan yaitu (1) menggunakan kata-kata, ungkapan atau kalimat yang sudah dikenal, (2) menggunakan ungkapan sederhana. (3) berpikir dalam bahasa Indonesia sebelum berbicara (4) mengacu pada kamus ponsel atau jenis dokumen lainnya, (5) mencoba untuk menangkap titik utama lawan bicara (6) menebak arti dari apa yang lawan bicara katakan, (7) dan mencoba menikmati percakapan.

Selanjutnya, penelitian oleh Wijayaningrum (2021) berjudul "*Strategi Komunikasi Pemelajar Asing Tingkat Pemula Pada Tugas Keterampilan Berbicara Program BIPA Unisma*" Hasil penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar asing adalah (1) strategi komunikasi pencapaian sebanyak 21 data, (2) strategi pemanfaatan waktu ditemukan sebanyak 7 data, dan (3) strategi penghindaran hanya ditemukan 1 data berupa penghindaran topik. Sementara strategi keterputusan pesan tidak ditemukan. Persamaan dari keempat penelitian tersebut terletak pada fokusnya terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur asing. Namun, perbedaannya terletak pada sumber yang digunakan. Penelitian ini menggunakan mahasiswa penutur asing asal Uganda sebagai subjek, dengan mengaitkan efektivitas penggunaan strategi komunikasi untuk mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaktepatan berbahasa lisan pada mahasiswa Uganda (2) mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Uganda dalam mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan (3) Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mendalam tentang strategi komunikasi yang efektif yang digunakan oleh mahasiswa Uganda dalam mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan meningkatkan pemahaman interaksi antarbudaya dalam konteks pembelajaran bahasa menilai efektivitas strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Uganda untuk mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena ketidaktepatan berbahasa lisan pada mahasiswa Uganda yang mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata serta bahasa dalam konteks tertentu (Moleong, 2007). Studi kasus, menurut Creswell (2014), merupakan strategi penelitian yang menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, atau kelompok individu secara mendalam. Subjek penelitian, seorang mahasiswa asal Uganda dengan kemahiran bahasa Indonesia tingkat C1 dan latar belakang bahasa Inggris, dipilih secara *purposive sampling* karena relevansinya dengan tantangan berbahasa lisan pada penutur asing.

Sumber data utama diperoleh melalui wawancara lisan yang direkam dalam video, baik dalam konteks formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketidaktepatan berbahasa, seperti kesalahan tata bahasa, pelafalan, dan pemilihan kata yang tidak tepat, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk mengatasinya. Data wawancara kemudian ditranskrip untuk analisis tematik, yang mencari pola ketidaktepatan berbahasa dan strategi yang diterapkan.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan video wawancara dan transkrip untuk memastikan konsistensi antara interaksi lisan dan apa yang diungkapkan subjek. Teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang akurat tentang ketidaktepatan berbahasa lisan dan strategi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil

Berdasarkan wawancara dan analisis transkrip, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Uganda yang menjadi subjek penelitian atau mitra tutur asing, menghadapi beberapa tantangan dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya pada aspek fonologis, sintaksis, dan leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 5 data berupa ketidaksesuaian ujaran pada aspek fonologis, (2) terdapat 7 data berupa ketidaksesuaian ujaran pada aspek sintaksis, dan (3) terdapat 3 data berupa ketidaksesuaian ujaran pada aspek leksikal.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi ketidaktepatan ujaran, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana mitra tutur asing menggunakan strategi komunikasi untuk mengatasi ketidaktepatan tersebut. Ditemukan empat strategi dominan yang digunakan oleh mitra tutur asing, yaitu: (1) strategi gerakan tubuh untuk menirukan objek atau peragaan, (2) strategi alih kode, (3) strategi produksi ulang berupa koreksi diri, dan (4) strategi pemanfaatan waktu atau penguluran waktu. Keberhasilan dalam penggunaan strategi ini menjadi faktor penting dalam mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh mitra tutur asing.

Pembahasan

Ketidaktepatan Berbahasa Lisan yang Ditemukan Ketidaktepatan Ujaran dalam Aspek Fonologis

Ketidaktepatan ujaran pada aspek fonologis yang dilakukan oleh mitra tutur asing mengacu pada kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa, termasuk huruf, suku kata, intonasi, dan tekanan kata, yang dapat memengaruhi pemahaman pesan dalam komunikasi. Kesalahan ini sering disebabkan oleh perbedaan

sistem bunyi antara bahasa ibu mitra tutur asing dan bahasa target yang sedang digunakan. Bentuk-bentuk ketidaktepatan pada aspek fonologis berupa: (1) penggantian bunyi, (2) penghilangan bunyi, (3) penambahan bunyi, (4) kesalahan intonasi, (5) kesalahan tekanan kata, (6) pengucapan vokal atau konsonan yang kurang tepat (Rafkahanum, 2021). Berikut sajian datanya.

- (1) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah saat ini dia masih belajar di BIPA.
Tuturan: "Saat belajar di BIPA itu cuma 5 bulan, *maximum.. maximum* belajar ehh..di BIPA itu harus 1 tahun.. (oh maksimal), *minimum* 5 bulan. Tapi saya sudah lulus BIPA dan tidak di BIPA sekarang..."
- (2) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah penutur memahami pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media berupa buku.
Tuturan: "...ee.. kalau saya dikit kasih masukan. Eeehhh.. Bahasa yang biasanya kami belajar dari *class* (BIPA) itu jauh beda pas belajar matakuliah. Jadi waktu saya belajar ya saya baca buku. saya nonton film seperti *filim Dilan*. Ya.. saya nonton *filim Dilan* 10 kali, ee.. mendengarkan *music* (/’mju:zik/)..."
- (3) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait bahasa apa yang di kuasai.
Tuturan: "...Di Uganda itu kita *paki* bahasa Inggris sebagai bahasa ibu negara ..."
- (4) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah ia berpikir panjang sebelum berkomunikasi saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.
Tuturan: "...ehh.. iya tentu. Itu saya sulit ngomong. Di bahasa saya, bahasa inggris tidak ada kata ar (r) nah sangat susah. jadi aku *practic* lagi *and* lagi... saya sering lama berpikir sebelum saya bilang (berbicara) dengan teman. *Kaerena* takut nanti salah ucapkan..."
- (5) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait alasan mengapa memilih Indonesia sebagai negara tujuan.
Tuturan: "...Nah.. apalagi ya waktu lihat berita di apa ya *television*.... Jadi ada banyak tempat wisata di Indonesia ini..."

Dalam konteks tersebut, data (1), (2), (3), (4), dan (5) menunjukkan ketidaktepatan dalam pengucapan beberapa kata dalam bahasa Indonesia. Pada data (1), mitra tutur mengucapkan kata "maksimal" menjadi "maximum" dan kata "minimal" menjadi "minumum". Pada data (2), mitra tutur mengucapkan kata "kelas" menjadi "class", kata "film" menjadi "filim", dan kata "musik" menjadi (/’mju:zik/). Pada data (3), mitra tutur mengucapkan kata "memakai" menjadi "paki". Pada data (4), mitra tutur mengucapkan kata "praktik" menjadi "practic", kata "dan" menjadi "and", dan kata "karena" menjadi "kaerena". Terakhir, pada data (5), mitra tutur mengucapkan kata "televise" menjadi "television". Adanya fenomena ketidaktepatan secara fonologis tersebut disebabkan oleh perbedaan sistem fonologi antara bahasa Inggris (bahasa mitra tutur asal Uganda) dan bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Ellis (1994), kesalahan fonologi dalam pemerolehan bahasa kedua sering kali terjadi karena pengaruh fonologi bahasa pertama (L1) yang tidak sesuai dengan bahasa kedua (L2). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologi adalah bagian dari proses adaptasi mitra tutur terhadap bahasa baru atau bahasa target.

Ketidaktepatan Ujaran dalam Aspek Sintaksis

Ketidaktepatan ujaran pada aspek sintaksis yang dilakukan oleh mitra tutur asing merujuk pada kesalahan dalam struktur atau susunan kalimat yang disampaikan. Hal ini terjadi ketika mitra tutur asing tidak mematuhi aturan tata bahasa (grammar) dalam bahasa target, seperti urutan kata, penggunaan frasa, atau bentuk kalimat, sehingga kalimatnya terdengar tidak baku atau sulit dipahami. Bentuk-bentuk ketidaktepatan sintaksis yaitu: (1) kesalahan dalam susunan kata, (2) penghilangan dan penambahan elemen penting, (3) ketidaktepatan penggunaan preposisi, (4) kesalahan dalam klausa subordinat, dan (5) penggunaan kata yang salah (Febrianti & Susanto, 2023). Berikut sajian datanya.

- (6) Konteks: Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai proses belajar bahasa Indonesia.
Tuturan: **"...Waktu datang pertama ke indonesia, enggak bisa sedikit bahasa indonesia.. jadi saya belajar di Universitas Negeri Malang.. eh itu BIPA namanya, Sering belajar dengan teman saya yang saya bermain sepak bola..."**
- (7) Konteks: Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai kesulitan dalam memahami penggunaan kata dasar "main" dalam Bahasa Indonesia, yang dapat berubah menjadi "bermain", "memainkan", dan "dimainkan".
Tuturan: **"...Beneran bingung sangat saya, dengan kata-kata seperti itu ..."**
- (8) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah ia berpikir panjang sebelum berkomunikasi saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.
Tuturan: **"...ehh.. iya tentu. Itu saya sulit ngomong. Di bahasa saya, bahasa inggris tidak ada kata ar (r) nah sangat susah. jadi aku *practic lagi and* lagi... saya sering lama berpikir sebelum saya bilang (berbicara) dengan teman. Kaerena takut nanti salah ucapkan..."**
- (9) Konteks: penutur bertanya kesulitan apa yang dialami mitra tutur saat belajar bahasa indonesia
Tuturan: **"...eehh. Iya Benaran kesulitan ada. Kaenapa? Kerana.. pas saya sampai di indonesia. Itu orang indonesia adalah yang punya banyak bahasa. Nah bahasa indonesia ini yang harus saya paham, ada bahasa yg sudah di campur sama bahasa jawa, madura, melayu. Yang saya kesulitan itu kalau ketemu orang di jalan bilang bahasa indonesia yang dicampur bahasa jawa, tidak paham saya..."**
- (10) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah, ketika dia sedang di jalan dan tiba-tiba ada orang bertanya kepadanya, sedangkan dia tidak memahami bahasa orang tersebut.
Tuturan: **"...iya..eh betul sekali kaerena dulu kebanyakan orang kira saya orang papua. Jadi kebanyakan orang kalau panggil aku apa itu namanya.... Pace.. Pace apa itu, jadi saya nggak paham. Mereka tidak sadar saya bukan orang indonesia. Jadi orang afrika..."**
- (11) Konteks: penutur menanyakan seputar kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh mitra tutur
Tuturan: **"...eee jadi saya adalah orang yang suka olahraga, (*sports*) ya, jadi setiap hari ada beda *sports* yg harus saya lakukan. Yaaa.. jadi kalau saya senin sampai selasa biasanya suka gym, hari rabu-kamis *swimming* eh hh berenang. Saya harus berenang. Jumat-Minggu sering sepak bola main..."**
- (12) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait alasan mengapa memilih Indonesia sebagai negara tujuan.

Tuturan: “.... Jadi banyak hal yang menarik di Indonesia. Apalagi saya pas cari di internet **kalau Indonesia itu negara yang punya orang yang paling banyak di dunia**. Jadi orangnya ramai, orangnya *friendly* banget. **Jadi makanya aku bilang tidak**. Banyak negara yang mau saya kuliah disana, **tapi tidak**. **Saya akan tetap di Indonesia...**”

Dalam konteks tersebut, data (6), (7), (8), (9), (10), (11), dan (12) menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Misalnya mitra tutur seringkali mengabaikan penggunaan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Seperti pada data (6), kalimat “Waktu datang pertama ke Indonesia, enggak bisa sedikit bahasa Indonesia” seharusnya “Saat pertama kali datang ke Indonesia, saya tidak bisa berbahasa Indonesia sedikit pun” dan kalimat “eh itu BIPA namanya, Sering belajar dengan teman saya yang saya bermain sepak bola” yang seharusnya “Eh, itu namanya BIPA. Saya sering belajar dengan teman bermain sepak bola saya”. Pada data (7) kalimat “Beneran bingung sangat saya” seharusnya “Saya benar-benar bingung”, Pada data (8) kalimat “saya sering lama berpikir sebelum saya bilang (berbicara) dengan teman. Kaerena takut nanti salah ucapkan” seharusnya “Saya sering berpikir lama sebelum berbicara dengan teman karena takut salah ucap”. Pada data (9) kalimat “Itu orang indonesia adalah yang punya banyak bahasa. Nah bahasa indonesia ini yang harus saya paham” seharusnya “Orang Indonesia itu memiliki banyak bahasa. Nah, bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus saya pahami” dan pada kalimat “Yang saya kesulitan itu kalau ketemu orang di jalan bilang bahasa indonesia yang dicampur bahasa jawa, tidak paham saya” menjadi “Yang saya kesulitan adalah ketika bertemu orang di jalan yang berbicara dalam bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa, saya tidak memahaminya”.

Pada data (10) kalimat “Jadi kebanyakan orang kalau panggil aku apa itu namanya.... Pace.. Pace apa itu, jadi saya nggak paham. Mereka tidak sadar saya bukan orang indonesia. Jadi orang afrika” menjadi “Jadi, kebanyakan orang memanggil saya dengan sebutan 'Pace'. Saya tidak paham apa itu, karena mereka tidak sadar bahwa saya bukan orang Indonesia, melainkan orang Afrika”. Pada data (11) kalimat “Jadi kalau saya senin sampai selasa biasanya suka gym, hari rabu-kamis *swimming* eh hh berenang. Saya harus berenang. Jumat-Minggu sering sepak bola main” menjadi “Jadi, dari Senin hingga Selasa, saya biasanya suka pergi ke gym. Pada hari Rabu dan Kamis, saya berenang. Saya harus berenang. Sedangkan pada Jumat hingga Minggu, saya sering bermain sepak bola”. Dan terakhir pada data (12) perbaikan kalimat tersebut yaitu “Ada banyak hal menarik di Indonesia. Apalagi, ketika saya mencari informasi di internet, saya menemukan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Jadi, orangnya ramai dan sangat ramah. Itu sebabnya, meskipun ada banyak negara yang menawarkan kesempatan kuliah, saya memilih untuk tetap di Indonesia”.

Kesalahan semacam ini dapat dijelaskan dengan teori Krashen (1981) tentang *interlanguage* atau bahasa antara, yaitu fenomena ketika seorang pembelajar bahasa kedua menggunakan struktur yang terpengaruh oleh bahasa ibu mereka. Krashen menyatakan bahwa selama proses pemerolehan bahasa kedua, pembelajar mungkin menghasilkan bentuk-bentuk yang masih belum sepenuhnya sesuai dengan tata bahasa yang benar, yang dikenal dengan istilah *interlanguage*.

Ketidaktepatan Ujaran dalam Aspek Leksikal

Ketidaktepatan ujaran pada aspek leksikal yang dilakukan oleh mitra tutur asing merujuk pada kesalahan atau ketidaksesuaian dalam penggunaan kata-kata atau kosakata tertentu selama proses komunikasi. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan

penguasaan bahasa oleh mitra tutur asing atau karena perbedaan budaya dan konteks penggunaan bahasa. Bentuk-bentuk ketidaktepatan pada aspek leksikal yaitu: (1) pemilihan kata yang salah, (2) kata yang tidak baku atau tidak lazim, (3) penerjemahan langsung dari bahasa ibu, (4) kesalahan penggunaan sinonim, dan (5) kata yang hilang atau tidak lengkap (Harisal, dkk., 2022). Berikut sajian datanya.

(13) Konteks: Penutur bertanya kesulitan apa yang dialami mitra tutur saat belajar bahasa Indonesia.

Tuturan: "...Nah yang kemudian kalau saya sampai di sini aku .. ketemu **banyak.. (beberapa)** orang agak sedikit **mau (malu)**. Kalau saya orang asing, merasa aaahh (mengekspresikan malu) itu buat saya kesulitan berinteraksi sama orang-orang lokal..."

(14) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait alasan mengapa memilih Indonesia sebagai negara tujuan.

Tuturan: "...(tertawa..) kenapa kata-kata itu selalu ada. Ada banyak negara, Kenapa Indonesia? Dulu itu yaaa...eee membuat saya marah (arggggh) kenapa tanya *problem*, (masalah) pribadi. Tapi lama-lama saya paham ya ini sudah kayak **kacanya (kebiasaan)** Indonesia kalau ini menarik. Kenapa kok kamu pilih negara kami ..."

(15) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait alasan mengapa memilih Indonesia sebagai negara tujuan.

Tuturan: "... Jadi banyak hal yang menarik di Indonesia. Apalagi saya pas cari di internet kalau Indonesia itu negara yang punya orang yang paling banyak di dunia. Jadi orangnya **ramai**, orangnya *friendly* (ramah) banget. Jadi makanya aku bilang tidak. Banyak negara yang mau saya kuliah disana, tapi tidak. Saya akan tetap di Indonesia ..."

Dalam konteks tersebut, data (13), (14), dan (15) menunjukkan adanya ketidaktepatan tuturan pada aspek leksikal. Mitra tutur sering kali mengganti kata yang tidak diketahui dengan kata yang memiliki kemiripan makna, namun tidak tepat penggunaannya. Pada data (13), mitra tutur menggunakan kata "banyak" untuk menggambarkan kata "beberapa" dan menggunakan kata "mau" untuk menggambarkan kata "malu". Pada data (14), mitra tutur menggunakan kata "kacanya" untuk menggambarkan kata "kebiasaan". Terakhir, pada data (15), mitra tutur menggunakan kata "ramai" untuk menggambarkan kata "ramah". Adanya hal tersebut bisa disebabkan oleh keterbatasan kosakata atau kesulitan dalam menemukan kata yang tepat. Seperti yang dijelaskan oleh Ellis (1994), kesalahan leksikal sering kali terjadi ketika pembelajar bahasa kedua belum menguasai seluruh leksikon bahasa target, yang mengarah pada pemilihan kata yang kurang tepat.

Strategi Komunikasi yang Digunakan

Strategi Gerak Tubuh Menirukan Objek/Peragaan

Gerak tubuh atau peragaan merupakan strategi komunikasi nonverbal yang digunakan oleh mitra tutur asal Uganda. Dalam Purwiyanti (2017) menyebutkan, bahwa komunikasi verbal dan nonverbal adalah suatu kesatuan yang saling melengkapi dalam strategi komunikasi yang digunakan oleh pemelajar asing. Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan tanpa menggunakan kata-kata, seperti melalui gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak, dan sentuhan. Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait alasan mengapa memilih Indonesia sebagai negara tujuan. Berikut sajian datanya.

- (16) Mitra Tuter : "...Jadi saya sebagai orang yang dari negara yang tidak ada pantai, tidak ada **air**... ehh **air** apa ya.. (Dia ingin mengucapkan '**Air Terjun**'), nah air terjun ... ehhd tidak ada *coconut*, **kelapa** (sambil memeragakan bentuk buah kelapa)..."
- (17) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur, apakah saat ini dia sudah pernah menikmati buah kelapa.
Tuturan: "...Saya pernah memanjat ya.. ehh.. ke pohon kelapa, tapi pengalaman saya buruk banget karena pernah **jatuh** dari (**da ingin mengucapkan 'Pohon Kelapa'**). Jadi setelah itu saya nggak mau lagi ..."
- (18) Konteks: penutur bertanya kepada mitra tutur terkait wisata apa yang menarik.
Tuturan: "...Menurut saya ya Bromo karena selama hidup saya nggak pernah naik gunung yang seperti itu. Ya nggak pernah naik gunung sampai di atas situ yang keluar apa.. apinya (**Dia ingin mengucapkan 'Kawah'**). Saya nggak pernah sampai disitu, biasanya gunung seperti itu nggak boleh naik sampai disitu..."
- (19) Konteks: Penutur bertanya kesulitan apa yang dialami mitra tutur saat belajar bahasa indonesia.
Tuturan: "...Nah yang kemudian kalau saya sampai di sini aku .. ketemu banyak.. (beberapa) orang agak sedikit mau (malu). Kalau saya orang asing. merasa aaahh (**mengekspresikan malu**) itu buat saya kesulitan berinteraksi sama orang-orang lokal..."

Dalam konteks tersebut, data (16), (17), (18), dan (19) menunjukkan bahwa mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan menggunakan gerakan tangan untuk menggambarkan hal yang dimaksudkan. Sejalan dengan pendapat Purwiyanti (2017), bahwa hal ini bisa dilakukan untuk membantu komunikasi antara mitra tutur dan penutur, sehingga penutur bisa mengetahui benda yang dimaksudkan oleh mitra tutur.

Strategi Alih Kode

Alih kode merupakan strategi yang digunakan oleh mitra tutur dalam proses komunikasi dengan penutur, yaitu dengan beralih ke bahasa pertamanya ketika mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan (Wijyaningrum, 2020). Berikut sajian datanya.

- (20) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait alasan mengapa memilih Indonesia sebagai negara tujuan.
Tuturan: "...Apalagi saya pas cari di internet kalau Indonesia itu negara yang punya orang yang paling banyak di dunia. Jadi **orangnya ramai, orangnya friendly banget ...**"
- (21) Konteks: Penutur menanyakan seputar kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh mitra tutur.
Tuturan: "...eeee jadi saya adalah orang yang suka olahraga, (**sports**) ya, jadi setiap hari ada beda **sports** yg harus saya lakukan. Yaaa.. jadi kalau saya senin sampai selasa biasanya suka GYM, hari rabu-kamis **swimming**..... **berenang**. Saya harus berenang. Jumat-minggu sering sepak bola main"

Dalam konteks tersebut, data (20) dan (21) termasuk dalam strategi alih kode yang digunakan oleh mitra tutur kepada penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijyaningrum (2020), yang menyatakan bahwa strategi alih kode terjadi apabila mitra tutur asing memutuskan untuk menggunakan bahasa pertamanya; dalam hal ini, mitra tutur menggunakan bahasa Inggris.

Strategi Produksi Ulang

Strategi produksi ulang berupa koreksi diri. Koreksi diri yang dilakukan oleh mitra tutur bertujuan untuk mengulang kata yang sebelumnya diucapkan. Pengulangan kata biasanya dilakukan untuk memastikan kebenaran kata-kata yang telah diucapkan sebelumnya, baik yang salah maupun kurang tepat. Selain itu, mitra tutur juga akan membantu membenarkan tuturan yang diucapkan oleh penutur, terutama apabila penutur mengalami kesulitan (Wijyaningrum, 2020). Berikut sajian datanya.

(22) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait alasan mengapa memilih Indonesia sebagai negara tujuan.

Mitra Tutur : "...Jadi saya sebagai orang yang dari negara yang tidak ada pantai, tidak ada **air**... ehh **air** apa ya.. (Dia ingin mengucapkan '**Air Terjun**' dalam hal ini dibantu oleh penutur), nah air terjun ...

Dalam konteks tersebut, data (22) termasuk strategi produksi ulang yang dilakukan oleh mitra tutur saat berinteraksi dengan penutur. Pada data tersebut, penutur menyebutkan "air.. eee.. air", kemudian penutur membenarkan dengan mengujarkan "air terjun", dan mitra tutur menjawab "nah, air terjun". Hal ini sejalan dengan Purwiyanti (2017), yang menyatakan bahwa strategi tersebut terjadi ketika mitra tutur merasakan terdapat kesalahan atau kebingungan dalam pengucapan kata yang diucapkan. Hal ini membuat mitra tutur melakukan koreksi diri karena kesadaran sendiri dan juga evaluasi yang dilakukan oleh penutur dalam menanggapi ujaran yang diucapkan oleh mitra tutur.

Strategi Pemanfaatan/Mengulur Waktu

Strategi pemanfaatan atau mengulur waktu dalam komunikasi mitra tutur mengacu pada teknik atau cara yang digunakan oleh mitra tutur untuk memberikan dirinya waktu lebih dalam memproses informasi, memikirkan respons, atau mengatur kalimat saat berbicara dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya. Strategi ini penting untuk menjaga kelancaran komunikasi meskipun mereka masih belajar atau tidak sepenuhnya fasih. (Wijyaningrum, 2020). Berikut sajian datanya.

(23) Konteks: Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah penutur memahami pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media berupa buku

Tuturan: ".....**Eeee**... kalau saya dikit kasih masukan. **Eeee**.. Bahasa yang biasanya kami belajar dari class (bipa) itu.. **Yaaa** jauh beda pas belajar matakuliah. **Eeee**... Jadi waktu saya belajar ya saya baca **buku... buku ee**... saya nonton film **Eeee** seperti film dilan. **Yaaaa**.. mendengarkan music (/mju:zik/)..."

Dalam konteks tersebut, data (23) termasuk strategi pemanfaatan atau mengulur waktu yang digunakan oleh mitra tutur. Dalam data tersebut, mitra tutur menggunakan jeda atau pengulangan seperti jeda "eeee..." dan "yaaa...". Hal tersebut sejalan dengan Wijyaningrum (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan jeda oleh mitra tutur digunakan untuk memikirkan kata yang akan diungkapkan. Sementara itu, pengulangan kata atau kalimat digunakan oleh pemelajar asing untuk melanjutkan gagasan yang sempat terputus saat ia berpikir.

Efektivitas Strategi untuk Mengatasi Ketidaktepatan Berbahasa Lisan

Penggunaan strategi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan percakapan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta membantu mitra tutur asing menjadi lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Indonesia. Berikut adalah efektivitas masing-

masing strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan. Untuk menilai keefektifan strategi yang digunakan, berikut penilaian setiap strategi yang dilakukan oleh mitra tutur.

Strategi Gerak Tubuh Menirukan Objek/Peragaan

Strategi gerakan tubuh untuk menirukan objek atau peragaan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh mitra tutur asing untuk mengatasi ketidaktepatan dalam berbahasa lisan. Strategi ini efektif dalam memberikan gambaran visual kepada pendengar mengenai maksud yang ingin disampaikan, terutama jika mitra tutur kesulitan menemukan kata yang tepat. Misalnya, saat berbicara tentang benda tertentu, mereka dapat menunjuk atau menggambarkan objek tersebut dengan gerakan tangan. Ini memudahkan pendengar untuk memahami konteks yang dimaksud meskipun ada ketidaktepatan dalam pengucapan kata. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konteks percakapan dan kemampuan mitra tutur untuk memilih gerakan yang tepat. Kekurangannya, gerakan tubuh saja mungkin tidak selalu cukup untuk menjelaskan konsep yang lebih abstrak, terutama dalam percakapan yang membutuhkan penjelasan rinci atau teknis.

Strategi Alih Kode

Strategi alih kode, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan, juga dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan. Alih kode sering digunakan ketika mitra tutur asing merasa kesulitan menemukan kata atau frasa yang tepat dalam bahasa Indonesia. Dengan beralih ke bahasa ibu atau bahasa lain yang lebih familiar, mereka dapat menghindari kebingungannya dan menjaga kelancaran komunikasi. Meskipun strategi ini dapat memperlancar percakapan, ada potensi bahwa penggunaan alih kode berlebihan dapat mengurangi keberhasilan komunikasi dalam bahasa target dan menyebabkan ketergantungan pada bahasa ibu. Alih kode yang tidak terkontrol juga dapat mengganggu pemahaman pendengar, terutama jika pendengar tidak menguasai bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, meskipun alih kode dapat menjadi solusi cepat, penggunaannya perlu dibatasi agar tidak mengganggu tujuan utama, yaitu memperkuat keterampilan berbahasa Indonesia.

Strategi Produksi Ulang berupa Koreksi Diri

Strategi produksi ulang atau koreksi diri merujuk pada upaya mitra tutur untuk memperbaiki kata atau kalimat yang telah diucapkan dengan cara mengulang atau mengoreksi diri mereka setelah menyadari kesalahan. Strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan ketepatan bahasa dan memperbaiki kesalahan secara langsung. Dengan memperbaiki kesalahan segera setelah diucapkan, mitra tutur asing dapat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan lebih akurat dan dapat dimengerti oleh pendengar. Koreksi diri juga berfungsi sebagai bentuk pembelajaran, di mana mitra tutur menjadi lebih sadar akan ketidaktepatan pengucapannya dan berusaha menghindari kesalahan yang sama di kemudian hari. Namun, kelemahan dari strategi ini adalah jika terlalu sering dilakukan, dapat mengganggu kelancaran percakapan dan menurunkan kepercayaan diri mitra tutur, karena mereka mungkin merasa ragu untuk melanjutkan percakapan tanpa melakukan koreksi.

Strategi Pemanfaatan/Mengulur Waktu

Strategi pemanfaatan waktu atau mengulur waktu digunakan oleh mitra tutur asing untuk memberikan waktu tambahan bagi mereka untuk berpikir atau mencari kata yang tepat dalam bahasa target. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan frasa pengisi seperti "eeee", "hm" dan "yaaaa" yang memberi waktu kepada mitra tutur untuk menyusun kalimat dengan lebih tepat. Strategi ini efektif dalam mengurangi tekanan saat berbicara, memberi waktu untuk merenung, dan memperbaiki kesalahan tanpa terburu-buru. Namun, penggunaan strategi ini harus dilakukan dengan hati-hati. Jika digunakan terlalu sering, dapat mengganggu kelancaran komunikasi dan memberi kesan bahwa mitra tutur tidak percaya diri atau tidak menguasai bahasa dengan baik. Selain itu, jika pendengar tidak sabar atau tidak memahami alasan penggunaan strategi ini, hal itu dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam percakapan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Uganda sebagai penutur asing menghadapi sejumlah tantangan dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam aspek fonologis, sintaksis, dan leksikal. Untuk mengatasi ketidaktepatan berbahasa lisan tersebut, mereka menggunakan berbagai strategi komunikasi yang efektif. Empat strategi dominan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi gerakan tubuh untuk menirukan objek atau peragaan, strategi alih kode, strategi produksi ulang berupa koreksi diri, dan strategi pemanfaatan waktu atau mengulur waktu. Masing-masing strategi memiliki peran penting dalam meningkatkan kelancaran komunikasi, meskipun efektivitasnya bergantung pada konteks dan kemampuan penutur dalam menggunakannya dengan tepat. Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan yang efektif tidak hanya bergantung pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dan memilih strategi yang sesuai dalam menghadapi kesulitan berbahasa. Oleh karena itu, pemahaman tentang strategi komunikasi ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, agar mereka dapat berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan efektif.

Daftar Pustaka

- Adi, S. S., & Davito, Z. (2018). Strategi Komunikasi Pembelajar Bahasa Asing: Deskripsi Strategi Komunikasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 4(1), 26-45.
- Awaliyah, M. (2023). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing): Studi Kasus Kesalahan Berbahasa pada Pemelajar Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 39-49.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 88-97
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Fajriani, F. (2024). Strategi Komunikasi Pembelajar BIPA dalam Pengenalan Budaya Bugis Makassar pada Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).

- Febrianti, R., & Susanto, G. (2023). Kesalahan Berbahasa Lisan Penutur BIPA dalam Kanal YouTube "Sarah Johnson". *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 22-35.
- Ghazali, S. (2010). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. *Bandung: Refika Aditama*.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Doubleday.
- Harisal, H., Darlina, L., Kanah, K., & Dyah, W. (2022). Kesalahan Leksikal dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Jurusan Pariwisata pada Politeknik Negeri Bali. *Humanika*, 29(1), 1-12.
- Hofstede, G. (1984). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Sage Publications.
- Kaban, R. M. (2024). Analisis Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Asing Telkom University dalam Proses Adaptasi Budaya (Mahasiswa Asing Fakultas Komunikasi dan Bisnis Tahun Ajaran 2022/2023 Telkom University Prodi Ilmu Komunikasi). *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(3), 532-539.
- Krashen, S. D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Pergamon Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi, hlm. 6). Remaja Rosdakarya.
- Prihatini, A. (2023). Perkembangan Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua: Analisis Bibliometrik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 56-75.
- Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. F. N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 160-179.
- Rafkahanun, R. (2021). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 78-87.
- Rosa, D., Susanto, G., & Suyitno, I. (2024). Problematika Komunikasi Pemelajar BIPA dan Mitra Bahasa dalam Pelaksanaan Tutorial Program BIPA UM 2022. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4323-4329.
- Rosiyana, R. (2020). Pengajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 374-382.
- Salahuddin. (2022). Analisis kesalahan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA tingkat dasar di INCULS UGM Yogyakarta . *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*. 4(1), 82-98.
- Waliyudin, W., & Annisah, A. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1304-1312
- Wijayaningrum, N. C. (2020). Strategi Komunikasi Pemelajar Asing Tingkat Pemula pada Tugas Keterampilan Berbicara Program BIPA Unisma. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(20).